

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Organisasi Kesehatan Dunia World Health Organization (WHO) tahun 2020 telah menemukan bahwa sebesar 1.769.425 jiwa (90%) wanita menderita dismenore, dengan 10% sampai 15% mengalami dismenore berat. Dismenore mempengaruhi hampir setengah dari semua wanita di seluruh dunia, menjadikannya kondisi yang sangat umum, Di Amerika Serikat prevalensi dismenore sebesar 29 sampai 45% dan menjadi penyebab siswa tidak berangkat sekolah karena rasa nyeri yang disebabkan. Menurut data Association of South East Asia Nation (ASEAN) pada tahun 2018, presentasi dismenore di negara Singapura sekitar (10-15%) dan negara Malaysia (35-40%).

Data Sensus penduduk tahun 2020 jumlah remaja (10-24 tahun) sebesar 67 juta jiwa atau sebesar 24% dari total penduduk Indonesia. Prevalensi remaja di Indonesia mengalami kejadian nyeri dismenore sekitar 55% dengan 10% sampai 15% mengalami dismenore berat. Hasil survei PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) cabang Bandar Lampung tahun 2016, nyeri haid (dismenore) menempati urutan pertama keluhan yang sering dialami wanita, yaitu sebesar 65,3%. Pada data kunjungan klien di PMB Sri Windarti S.Tr.Keb terdata 3 wanita remaja yang kerap datang berkunjung dengan keluhan nyeri menstruasi disetiap bulannya sehingga mengganggu remaja tersebut untuk melakukan kegiatan di sekolah.

Dismenore merupakan salah satu masalah yang paling sering dikeluhkan seluruh wanita didunia, ada dua jenis dismenore: dismenore primer, yang dimulai selama periode menstruasi pertama (menarche) dan berlangsung hingga usia 25 tahun, dan dismenore sekunder. Kadar prostaglandin yang tinggi di endometrium menyebabkan dismenore primer, yang terjadi pada hari pertama atau kedua menstruasi. Kontraksi uterus yang disebabkan oleh prostaglandin dapat menyebabkan iskemia, disintegrasi, inflamasi, dan nyeri selama fase luteal siklus menstruasi Sedangkan

dismenore sekunder disebabkan oleh kondisi patologis seperti endometriosis, salpingitis, kelainan pada rongga rahim, dan lain-lain (Sugiharti & Sundari, 2018).

Dismenore berdampak signifikan pada aktivitas sehari-hari, terutama aktivitas pendidikan, pada remaja putri. Dismenore berdampak pada gangguan aktivitas seperti sering absen dari sekolah atau pekerjaan, keterbatasan dalam kehidupan sosial, prestasi akademik yang buruk, dan partisipasi dalam olahraga. Mereka biasanya mengalami mual, kadang disertai muntah, dan sebagainya, selain mengganggu aktivitas sehari-hari dan menurunkan performa. (Noviati dkk, 2018).

Jika dismenore tidak diobati, maka akan menimbulkan masalah pada aktivitas sehari-hari, haid yang tidak lancar (haid yang banyak dan tidak teratur), infertilitas (kemandulan), kehamilan ektopik, kista, perforasi IUD, dan infeksi. Dismenore jika tidak segera diobati akan mengganggu fungsi mental dan fisik seseorang, sehingga mendorong mereka untuk mencari pengobatan secara farmakologis atau non farmakologis (Suhatini, 2020). Ketika berhubungan dengan kondisi psikologis yang sedang berlangsung, dismenore akan menjadi lebih parah. (Misliani dkk, 2019).

Penanganan dismenore dapat berupa farmakologis maupun nonfarmakologis. Pemberian NSAID, atau obat antiinflamasi nonsteroid, yang menghambat prostaglandin yang menyebabkan rasa sakit, adalah terapi farmakologis. NSAID dapat mengurangi rasa sakit dengan memblokir prostaglandin contohnya seperti: ibuprofen, asem mefenamat dan aspirin sering digunakan untuk terapi nyeri haid (Chen, C. X., Draucker, C. B., & Carpenter, 2018). Organ tubuh lain dapat mengalami efek samping dari terapi ini, termasuk sakit perut dan kemungkinan kerusakan ginjal. Kemudian, pengobatan nonfarmakologi meliputi pemberian obat herbal, pengaturan posisi, kompres hangat, olahraga, relaksasi, dan sebagainya (Sugiharti, 2017).

Obat tradisional yang berasal dari tanaman digunakan untuk mengelola sediaan herbal ini. Senyawa kimia seperti gingerol, shogaol, dan zingerone, yang memiliki efek farmakologis dan fisiologis, ditemukan dalam jahe. Gingerol, yang telah terbukti bersifat analgesik, antipiretik, antitusif,

hipotensi, dan antiinflamasi, ditemukan dalam jahe. Selain itu, jahe mengandung tiga hingga tujuh persen kelas fenolik, yang meliputi alkaloid dan flavonoid. (Menurut Febriani 2018). alkaloid jahe dapat mengurangi nyeri dengan mencegah sintesis dan pelepasan leukotrien.

Wedang jahe merah yang sudah dikenal oleh masyarakat sejak dulu yang di gunakan untuk rempah-rempah dan di percaya oleh masyarakat karena khasiatnya dapat menghangatkan badan dan menormalkan aliran darah. Bagian rimpangnya jahe dipercaya sebagai analgetik dan sebagai anti inflamasi (Suparmi, 2017).

Hal ini sesuai berdasarkan hasil penelitian oleh Putri Isti Karomah, dkk jurnal tahun 2022 dengan judul “Efektivitas Pemberian Air Jahe Merah Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Disminore Pada Remaja Putri” dan Hasil penelitian yang dilakukan oleh Icha Meilani Ikhsaputri, dkk jurnal tahun 2022 dengan judul “Efektivitas Pemberian Edan Jarah (Wedang jahe merah Merah) Terhadap Penurunan Nyeri Menstruasi pada Remaja Putri di Asrama Putri MAN 1 Surakarta)” dari hasil penelitian tersebut menyebutkan adanya pengaruh wedang jahe merah terhadap penurunan nyeri dismenore pada remaja putri

Pada data kunjungan klien di PMB Sri Windarti S.Tr.Keb terdata 3 wanita remaja yang kerap datang berkunjung dengan keluhan nyeri menstruasi disetiap bulannya sehingga mengganggu remaja tersebut untuk melakukan kegiatan di sekolah. Hal tersebut membuat remaja selalu meminta obat untuk meringankan nyeri dismenore tanpa tau efek samping dari obat tersebut dikarenakan sudah tidak dapat menahan rasa nyeri tersebut.

Nn.N merupakan salah satu pasien yang kerap datang berkunjung dengan keluhan nyeri menstruasi pada setiap bulannya yang membuatnya sering tidak masuk sekolah dikarenakan nyeri yang dirasakan, Nn. Mengeluh tidak fokus belajar dan melakukan kegiatan saat merasakan nyeri. Nn.N mengatakan menyukai sensasi pedas salah satunya jahe, maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penerapan pemberian wedang jahe merah terhadap penurunan intensitas nyeri menstruasi (disminore primer) pada Nn.N di PMB Sri Windarti S.Tr.Ke Kab.Lampung Selatan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat banyak remaja yang mengalami dismenore menyebabkan penderita merasakan kesakitan dan ketidaknyamanan setiap bulan yang menimbulkan ketidaknyamanan dalam melakukan aktivitas sehari-hari, mengganggu kegiatan belajar di sekolah dan kehidupan keluarga. Walaupun dismenore bukan penyakit tetapi apabila intensitas nyeri sedang hingga berat sangatlah mengganggu. Maka penulis ingin memberikan asuhan kebidanan terhadap remaja dengan rumusan masalah “Bagaimana penerapan pemberian wedang jahe merah dapat mengurangi rasa nyeri dismenore primer pada remaja putri?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Penulis mampu melaksanakan Asuhan Kebidanan dengan penerapan pemberian wedang jahe merah pada remaja putri untuk mengurangi rasa nyeri dismenore primer di PMB Sri Windarti S.Tr.Keb. Lampung Selatan tahun 2023 dengan menggunakan metode 7 langkah varney yaitu pengumpulan data, identifikasi masalah potensial, identifikasi kebutuhan segera, menyusun rencana tindakan, melaksanakan tindakan, dan evaluasi, serta melakukan pendokumentasian dengan SOAP

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian dengan data subjektif dan objektif pada remaja putri dengan keluhan dismenore primer pada Nn.N Remaja Putri di PMB Sri Windarti S.Tr.Keb.
- b. Menginterpretasikan data untuk mengidentifikasi masalah dismenore primer pada wanita subur pada Nn.N Remaja Putri di PMB Sri Windarti S.Tr.Keb.
- c. Menegakkan diagnosa yang terjadi berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi pada Nn.N Remaja Putri di PMB Sri Windarti S.Tr.Keb.

- d. Mengidentifikasi kebutuhan tindakan diagnosa atau masalah potensial pada Remaja Putri pada Nn.N Remaja Putri di PMB Sri Windarti S.Tr.Keb.
- e. Menyusun rencana asuhan dengan tepat dan rasional berdasarkan masalah dan kebutuhan Remaja Putri selama 2 hari pada Nn.N Remaja Putri di PMB Sri Windarti S.Tr.Keb.
- f. Melaksanakan asuhan kebidanan sesuai dengan masalah Remaja Putri dengan pemberian wedang jahe merah pada Nn.N Remaja Putri di PMB Sri Windarti S.Tr.Keb.
- g. Mengevaluasi hasil tindakan kebidanan yang telah dilakukan pada Remaja Putri dengan dismenore primer dengan mengukur tingkat nyeri haid pada klien pada Nn.N Remaja Putri di PMB Sri Windarti S.Tr.Keb.
- h. Mendokumentasikan hasil asuhan kebidanan dengan metode SOAP.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Bagi pendidikan sebagai paham pengembangan ilmu dan sebagai bahan bacaan serta referensi bagi mahasiswa berikutnya dalam memahami penerapan pemberian wedang jahe merah terhadap penurunan nyeri dismenore primer pada remaja putri.

2. Manfaat Aplikatif

a. Bagi klien

Sebagai pengetahuan klien untuk diterapkan dan diedukasikan ke orang lain atau lingkungan sekitarnya tentang wedang jahe merah terhadap penurunan dismenore primer.

b. Bagi Bidan

Sebagai bahan masukan agar dapat meningkatkan mutu pelayanan kebidanan melalui pemberian wedang jahe merah pada remaja putri yang mengalami dismenore

c. Bagi Institusi Pendidik DIII Kebidanan Poltekkes Tanjungkarang

Sebagai sumber pustaka yang dapat digunakan untuk dijadikan referensi dan informasi bagi dosen mata kuliah kesehatan reproduksi.

d. Bagi Penulis Lain

Sebagai bahan kajian penelitian untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut dalam bidang kesehatan reproduksi wanita.

E. Ruang Lingkup

Asuhan kebidanan yang dilakukan dengan menggunakan management 7 langkah Varney dan melakukan pendokumentasian dengan metode SOAP pada remaja putri dengan keluhan nyeri dismenore primer. Objek dalam studi kasus ini adalah pemberian wedang jahe merah sebanyak 200ml 1 kali dalam sehari pada pagi hari dilaksanakan pemberian selama 2 hari, dilakukan pre test tingkat nyeri haid dan dilakukan post test setelah 30 menit dan dilakukan kembali pemberian wedang jahe merah di hari kedua pada remaja putri di Lampung Selatan. Wedang jahe merah yang digunakan adalah rebusan jahe merah dan gula merah. Waktu pelaksanaan dimulai pada tanggal 26 maret 2023 dan 3 April 2023 sampai 4 April 2023 di PMB Sri Windarti S.Tr.Keb, Lampung Selatan.